



***Jurnal JPM.* Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026**
JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER
Research, Learning and Multidisipliner
<https://www.ojs.azkazmandiri.co.id/index.php/jpm/index>

Kedudukan Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Islam Berkemajuan

Alik Mustofa

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
alikhmustofa096@gmail.com

Muwahidah Nurhasanah

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
muwahidah@stitmuhngawi.ac.id

Abstract

Penelitian ini mengkaji peran Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam konsep Islam berkemajuan serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi bagi perkembangan pemikiran dan gerakan kemajuan umat Islam. Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual dan moral yang melahirkan peradaban berilmu, berkeadilan, dan berakhlak mulia. Melalui ajarannya, Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca, berpikir kritis, menegakkan keadilan sosial, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ayat, seperti Q.S. Al-'Alaq (1–5) yang mendorong pencarian ilmu, Q.S. An-Nahl (90) yang menegaskan prinsip keadilan dan kebajikan sosial, Q.S. Ali-Imran (110) yang menampilkan peran umat Islam sebagai teladan bagi manusia, serta Q.S. Yunus (101) yang mengajak manusia merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan dalam Islam bersumber dari kesadaran spiritual yang menumbuhkan daya pikir, ilmu, dan amal. Secara historis, semangat Islam berkemajuan telah terlihat sejak masa kejayaan Islam dan menemukan bentuknya di Indonesia melalui gerakan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang menekankan kemurnian tauhid, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial. Pada era modern dan digital saat ini, pesan Al-Qur'an semakin relevan untuk menjawab tantangan moral, sosial, dan teknologi. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang menyeimbangkan antara kemajuan sains dan kedalaman spiritual, antara modernitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk wajah Islam yang progresif dan berkeadaban; bukan hanya sebagai sumber hukum dan ibadah, tetapi juga sebagai sumber ide dan kekuatan moral yang menggerakkan umat Islam untuk terus berinovasi, menegakkan keadilan, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Keywords: Islam Berkemajuan, Nilai Qur'ani, Keadilan Sosial, Rasionalitas, Spiritualitas

A. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan umat Islam. Kegiatan keagamaan kini tidak terbatas pada masjid atau majelis taklim, tetapi juga merambah ke ruang digital yang dinamis dan terbuka. Di satu sisi, perkembangan ini menjadi peluang besar bagi penyebaran dakwah serta peningkatan literasi keislaman. Namun di sisi lain, muncul pula gejala yang

mengkhawatirkan seperti banalitas religius, yaitu ketika ajaran dan simbol agama diperlakukan secara superfisial hingga kehilangan kedalaman makna spiritualnya¹. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam Berkemajuan berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an. Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 menekankan pentingnya literasi dan penguasaan ilmu pengetahuan, Q.S. An-Nahl ayat 90 menegaskan keadilan sosial, sedangkan Q.S. Ali-Imran ayat 110 dan Q.S. Yunus ayat 101 menggarisbawahi tanggung jawab umat Islam sebagai pembawa kemaslahatan dan penafsir ilmiah terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Di Indonesia, nilai-nilai tersebut diwujudkan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah yang mengintegrasikan kemurnian tauhid, pendidikan modern, dan aksi sosial².

Perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek praktik keagamaan maupun dalam cara memahami dan menafsirkan ajaran agama. Transformasi ini tercermin dari pergeseran ruang aktivitas keagamaan yang tidak lagi terbatas pada masjid, majelis taklim, atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga meluas ke ruang digital yang bersifat cair, interaktif, dan tidak terikat hierarki otoritatif. Platform media sosial, portal dakwah digital, hingga komunitas virtual membuka peluang luas bagi umat Islam untuk mengakses sumber-sumber keagamaan secara cepat dan masif. Di satu sisi, fenomena ini menjadi sarana strategis bagi penyebaran dakwah, perluasan literasi keislaman, dan penguatan kesadaran spiritual generasi muda di tengah modernitas. Namun di sisi lain, keterbukaan informasi ini juga menimbulkan tantangan serius berupa munculnya banalitas religius, yaitu ketika simbol, narasi, dan praktik keagamaan direduksi menjadi konten instan yang sering kali banal dan kehilangan kedalaman makna spiritual serta etisnya (Salahudin & Syamsul Hidayat, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernitas digital bukan hanya menghasilkan peluang baru bagi penguatan religiusitas, tetapi juga menghadirkan risiko dehumanisasi nilai-nilai agama melalui bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang superfisial.

Dalam konteks tersebut, diskursus tentang Islam Berkemajuan menjadi penting sebagai kerangka epistemologis untuk menegaskan kembali posisi agama sebagai sumber pencerahan, kemaslahatan, dan transformasi sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam Berkemajuan berakar kuat pada nilai-nilai universal Al-Qur'an. Q.S.

¹ Muthoifin Salahudin, Syamsul Hidayat, "Nilai-Nilai Pendidikan Berkemajuan Dalam Q.S Al 'Alaq Ayat 1-5 Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah," *Kajian Tafsir Tarbawi* 5 (2023): 15.

² Arifah Uswatun Kossah, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah, "Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 67–79, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>.

Al-'Alaq ayat 1–5 menekankan urgensi literasi, intelektualitas, dan penguasaan pengetahuan sebagai fondasi perubahan; Q.S. An-Nahl ayat 90 menegaskan prinsip keadilan sosial, etika publik, dan keseimbangan moral; sementara Q.S. Ali-Imran ayat 110 menggarisbawahi amanah umat Islam sebagai komunitas unggul yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu, Q.S. Yunus ayat 101 mendorong penggunaan rasionalitas, observasi ilmiah, dan refleksi kritis sebagai bagian dari proses memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Nilai-nilai Qur'ani ini secara historis membentuk tradisi intelektual Islam yang progresif, rasional, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Di Indonesia, gagasan tersebut secara konkret diwujudkan melalui pemikiran dan gerakan K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah pada awal abad ke-20. Gerakan ini tidak hanya menekankan kemurnian tauhid, tetapi juga menghadirkan pembaruan pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum modern, penguatan filantropi, serta aksi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Kossah et al., 2022). Dengan demikian, Islam Berkemajuan bukan sekadar konsep teoretis, tetapi sebuah praksis sosial-keagamaan yang menegaskan bahwa umat Islam harus mampu menghadapi dinamika modernitas tanpa kehilangan nilai spiritual, moralitas publik, dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menjadi relevan untuk membaca ulang fenomena keagamaan kontemporer, khususnya dalam konteks digitalisasi, pluralitas ide keagamaan, dan tantangan banalitas religius yang kian mengemuka.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam konsep Islam Berkemajuan dan mengkaji bagaimana nilai-nilainya melandasi lahirnya pemikiran serta gerakan kemajuan umat Islam. Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab ibadah, tetapi juga sebagai pedoman moral, intelektual, dan sosial dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Dalam kerangka ini, kemajuan dalam Islam bukan semata hasil rasionalitas manusia, melainkan pancaran nilai-nilai wahyu yang menegaskan keseimbangan antara ilmu dan iman, modernitas dan spiritualitas, serta sains dan etika. Berdasarkan pemahaman tersebut, Islam Berkemajuan menempatkan Al-Qur'an sebagai kompas moral dalam mengarahkan kemajuan peradaban manusia. Konsep ini bukanlah doktrin yang kaku, tetapi merupakan respons kreatif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Di era digital, umat Islam menghadapi tantangan baru sekaligus peluang besar untuk membuktikan relevansi ajaran Islam dalam menjawab persoalan kemanusiaan modern. Pendekatan penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi guna mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman baru tentang penerapan nilai-nilai Islam Berkemajuan di era digital serta memperkuat literasi keagamaan dan etika digital umat Islam Indonesia agar aktivitas di dunia maya tetap berlandaskan nilai moral dan kemanusiaan.

B. THEORITICAL REVIEW

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi Islam Berkemajuan

Dalam epistemologi Islam, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber tertinggi pengetahuan yang memberikan arah bagi pembentukan peradaban. Sebagai teks wahyu, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai dasar yang bukan hanya memandu aspek ibadah ritual, tetapi juga membentuk struktur berpikir umat Islam dalam memahami realitas sosial, etika publik, dan dinamika kemanusiaan. Paradigma Islam Berkemajuan menegaskan bahwa seluruh proses modernisasi, mulai dari peningkatan literasi hingga reformasi sosial, harus berpijak pada prinsip-prinsip Qur'ani. Hal ini dapat dilihat dari seruan iqra' dalam Q.S. Al-'Alaq (1-5), yang menjadi fondasi epistemik bagi pengembangan ilmu dan budaya intelektual. Menurut Auda³, ayat ini menunjukkan bahwa wahyu pertama Islam secara eksplisit menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian inheren dari ibadah dan kemajuan peradaban.

Nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti keadilan (al-'adl), kemanusiaan (al-insāniyyah), dan rasionalitas (al-ta'aqqul) berkontribusi besar dalam merumuskan epistemologi Islam yang progresif. Q.S. An-Nahl (90) secara tegas menekankan keadilan, kebaikan sosial, dan larangan terhadap praktik-praktik kezaliman sebagai prinsip etika universal yang harus menjadi fondasi pembangunan masyarakat. Ayat ini, dalam pandangan Rahman⁴, memperlihatkan bahwa etika keadilan bukan sekadar norma moral, tetapi landasan metodologis dalam memahami struktur sosial dan membangun peradaban berkemajuan. Dengan demikian, Islam Berkemajuan berpijak pada gagasan bahwa wahyu tidak hanya memberi pedoman normatif, tetapi juga menyediakan kerangka etis-intelektual bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan publik, dan transformasi sosial.

Dalam perspektif historis, epistemologi Qur'ani telah memainkan peran krusial dalam melahirkan peradaban ilmiah Islam pada masa klasik. Ilmuwan seperti Al-

³ Jasser. Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law. IIIT, 2019.*, n.d.

⁴ Fazlur. Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press," n.d.

Farabi, Ibn Sina, dan Al-Kindi mengembangkan filsafat, kedokteran, dan matematika dengan merujuk pada prinsip-prinsip rasionalitas yang mereka temukan dalam Al-Qur'an. Q.S. Yunus (101), yang mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam, dianggap sebagai legitimasi nash bagi tradisi observasi ilmiah. Penelitian Masud⁵ menunjukkan bahwa prinsip nazar (observasi), tafakkur (refleksi), dan tadabbur (perenungan mendalam) dalam Al-Qur'an menjadi fondasi metodologis bagi perkembangan sains dan filsafat Islam. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan historis umat Islam merupakan buah dari integrasi harmonis antara wahyu dan akal.

Dalam konteks kontemporer, Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber epistemologi Islam Berkemajuan yang mampu menjawab tantangan modernitas seperti globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi. Paradigma Islam Berkemajuan mengajak umat Islam untuk membaca realitas sosial secara kritis sambil tetap berpijak pada nilai-nilai Qur'ani. Spirit rasionalitas, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan dasar bagi pembacaan ulang terhadap isu-isu modern, termasuk etika digital, kesenjangan sosial, dan polarisasi identitas keagamaan. Menurut penelitian Salahudin & Hidayat⁶, nilai-nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk menjadi pedoman etika dalam menghadapi banalitas religius dan praktik keagamaan superfisial di era digital. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi utama dalam mewujudkan Islam yang berkemajuan, inklusif, dan berkeadaban.

2. Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Fondasi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Al-Qur'an menempatkan literasi, pengetahuan, dan pengembangan akal sebagai pondasi utama bagi pembangunan peradaban. Perintah iqra' dalam Q.S. Al-'Alaq (1-5) bukan sekadar ajakan membaca secara verbal, tetapi penegasan terhadap pentingnya pembebasan intelektual (*intellectual liberation*) sebagai jalan menuju kemajuan manusia. Menurut Nasr⁷, wahyu pertama ini mengandung pesan filosofis bahwa Islam adalah agama yang bertumpu pada penalaran, pencarian ilmu, dan pemaknaan kritis terhadap realitas. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan memandang bahwa kemajuan spiritual dan sosial hanya dapat dicapai apabila umat memiliki budaya literasi yang kuat dan mampu mengembangkan kapasitas intelektualnya secara berkelanjutan.

⁵ M. K. Masud, "Islamic Epistemology and Scientific Inquiry." *Journal of Islamic Studies.*, 2001.

⁶ S. Salahudin, A., & Hidayat, "Banalitas Religius Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam.*, 2023.

⁷ Seyyed Hossein. Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man.* (Cambridge, n.d.).

Selain mendorong literasi, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya eksplorasi ilmiah terhadap fenomena alam. Q.S. Yunus (101) menginstruksikan manusia untuk mengamati langit dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, yang sekaligus mengandung landasan metodologis bagi tradisi penelitian empiris. Penelitian Masud⁸ mengungkapkan bahwa ayat-ayat observasi alam dalam Al-Qur'an berperan membentuk pola pikir ilmiah (*scientific mindset*) yang kemudian melahirkan perkembangan pesat bidang astronomi, kedokteran, dan matematika pada masa keemasan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga katalisator bagi kemajuan sains dan teknologi.

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Ibn al-Haytham, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi epistemologis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ibn al-Haytham, misalnya, mengembangkan metode eksperimen ilmiah setelah menafsirkan ayat-ayat Qur'ani tentang cahaya dan penglihatan. Hal yang sama juga terlihat dalam kerja Al-Khawarizmi dalam aljabar, yang dipengaruhi oleh semangat Qur'ani dalam keteraturan dan rasionalitas. Menurut Gutas⁹ interaksi kreatif antara wahyu dan akal yang dilakukan para ilmuwan Muslim membuktikan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka filosofis yang memungkinkan lahirnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, suatu prinsip yang kemudian menjadi ciri utama Islam Berkemajuan.

Dalam konteks modern, nilai-nilai Qur'ani tentang literasi, rasionalitas, dan observasi ilmiah tetap relevan sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam Berkemajuan menempatkan Al-Qur'an sebagai rujukan normatif untuk mendorong umat Islam menjadi pelopor inovasi, etika penelitian, dan pengembangan sains yang berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Dzilo¹⁰, menunjukkan bahwa paradigma Qur'ani mampu menjadi dasar penguatan budaya riset dan pendidikan tinggi di negara-negara Muslim. Oleh karena itu, integrasi iman dan ilmu bukan sekadar gagasan teologis, tetapi strategi peradaban yang menegaskan bahwa kemajuan ilmiah harus sejalan dengan nilai-nilai moral, keadilan, dan kemanusiaan sebagaimana diajarkan Al-Qur'an.

⁸ Masud, "Islamic Epistemology and Scientific Inquiry." *Journal of Islamic Studies*.

⁹ Dimitri. Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture..* (Routledge, 2010).

¹⁰ Hasan. Dzilo, "Qur'anic Epistemology and Modern Research Culture." *Journal of Muslim Intellectual Thought*, 2020.

3. Keadilan Sosial dalam Perspektif Qur'ani sebagai Pilar Kemajuan

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Ibn al-Haytham, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi epistemologis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ibn al-Haytham, misalnya, mengembangkan metode eksperimen ilmiah setelah menafsirkan ayat-ayat Qur'ani tentang cahaya dan penglihatan. Hal yang sama juga terlihat dalam kerja Al-Khawarizmi dalam aljabar, yang dipengaruhi oleh semangat Qur'ani dalam keteraturan dan rasionalitas. Menurut Gutas¹¹, interaksi kreatif antara wahyu dan akal yang dilakukan para ilmuwan Muslim membuktikan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka filosofis yang memungkinkan lahirnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, suatu prinsip yang kemudian menjadi ciri utama Islam Berkemajuan.

Nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti keadilan (*al-'adl*), kemanusiaan (*al-insāniyyah*), dan rasionalitas (*al-ta'aqqul*) berkontribusi besar dalam merumuskan epistemologi Islam yang progresif. Q.S. An-Nahl (90) secara tegas menekankan keadilan, kebaikan sosial, dan larangan terhadap praktik-praktik kezaliman sebagai prinsip etika universal yang harus menjadi fondasi pembangunan masyarakat. Ayat ini, dalam pandangan Rahman¹², memperlihatkan bahwa etika keadilan bukan sekadar norma moral, tetapi landasan metodologis dalam memahami struktur sosial dan membangun peradaban berkemajuan. Dengan demikian, Islam Berkemajuan berpijak pada gagasan bahwa wahyu tidak hanya memberi pedoman normatif, tetapi juga menyediakan kerangka etis-intelektual bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan publik, dan transformasi sosial.

Dalam perspektif historis, epistemologi Qur'ani telah memainkan peran krusial dalam melahirkan peradaban ilmiah Islam pada masa klasik. Ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Kindi mengembangkan filsafat, kedokteran, dan matematika dengan merujuk pada prinsip-prinsip rasionalitas yang mereka temukan dalam Al-Qur'an. Q.S. Yunus (101), yang mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam, dianggap sebagai legitimasi nash bagi tradisi observasi ilmiah. Penelitian Masud¹³

¹¹ Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*.

¹² Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press."

¹³ Masud, "Islamic Epistemology and Scientific Inquiry." *Journal of Islamic Studies*.

menunjukkan bahwa prinsip nazar (observasi), tafakkur (refleksi), dan tadabbur (perenungan mendalam) dalam Al-Qur'an menjadi fondasi metodologis bagi perkembangan sains dan filsafat Islam. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan historis umat Islam merupakan buah dari integrasi harmonis antara wahyu dan akal.

Dalam konteks kontemporer, Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber epistemologi Islam Berkemajuan yang mampu menjawab tantangan modernitas seperti globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi. Paradigma Islam Berkemajuan mengajak umat Islam untuk membaca realitas sosial secara kritis sambil tetap berpijak pada nilai-nilai Qur'ani. Spirit rasionalitas, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan dasar bagi pembacaan ulang terhadap isu-isu modern, termasuk etika digital, kesenjangan sosial, dan polarisasi identitas keagamaan. Menurut penelitian Salahudin & Hidayat¹⁴, nilai-nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk menjadi pedoman etika dalam menghadapi banalitas religius dan praktik keagamaan superfisial di era digital. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi utama dalam mewujudkan Islam yang berkemajuan, inklusif, dan berkeadaban.

4. Islam Berkemajuan dalam Karangwa Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Sosial

Islam Berkemajuan bertumpu pada keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pembaruan pemikiran dan transformasi sosial. Pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan umat Islam memahami wahyu secara dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. K.H. Ahmad Dahlan memulai gerakan pembaruannya dengan mengajak umat untuk kembali kepada Al-Qur'an bukan dalam arti tekstual semata, tetapi memahami pesan moral, sosial, dan kemanusiaannya secara integral. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman¹⁵ tentang *double movement*, yaitu proses membaca Al-Qur'an secara historis sekaligus menafsirkannya bagi kehidupan kontemporer. Dengan demikian, Islam Berkemajuan menegaskan bahwa teks wahyu selalu terbuka untuk rekontekstualisasi sepanjang berpegang pada nilai-nilai utamanya: tauhid, kemanusiaan, dan keadilan.

Konsep al-Ma'un yang dipopulerkan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterjemahkan menjadi praksis sosial yang transformatif. Melalui pemaknaan kritis terhadap Q.S. Al-Ma'un, Dahlan

¹⁴ Salahudin, A., & Hidayat, "‘Banalitas Religius Di Era Digital.’ Jurnal Komunikasi Islam."

¹⁵ Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press."

menegaskan bahwa keberagamaan yang autentik harus diwujudkan dalam pembelaan terhadap kaum lemah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian Kossah¹⁶ menunjukkan bahwa prinsip Al-Ma'un memengaruhi desain institusi-institusi Muhammadiyah seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga filantropi yang berorientasi pada pelayanan publik. Dengan demikian, Islam Berkemajuan menghidupkan kembali etos Qur'ani tentang keadilan, kepedulian sosial, dan integritas moral sebagai basis pembangunan masyarakat. Spirit ini menunjukkan bahwa kemajuan tidak dapat dipisahkan dari komitmen etis terhadap kesejahteraan umat manusia.

Sebagai gerakan sosial, Islam Berkemajuan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan modernitas melalui pendidikan, profesionalisme, inovasi teknologi, dan pembangunan institusi. Muhammadiyah, misalnya, menjadi salah satu organisasi Islam modern terbesar yang membangun sekolah, universitas, rumah sakit, dan amal usaha sosial sebagai manifestasi prinsip tajdid (pembaharuan). Penelitian Nakamura¹⁷ menyebutkan bahwa kekuatan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam institusi modern yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka ini, Islam Berkemajuan berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai wahyu dan kebutuhan zaman: mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas kesehatan, serta menegakkan keadilan sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki daya dorong untuk menghasilkan perubahan struktural yang inklusif dan berkelanjutan.

Di era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi sosial, Islam Berkemajuan menghadirkan paradigma keberagamaan yang adaptif sekaligus berprinsip. Pendekatan ini menolak konservatisme stagnan yang menutup pintu ijtihad, tetapi juga menolak modernisme ekstrem yang memisahkan agama dari ruang publik. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etik dan epistemik, Islam Berkemajuan mendorong lahirnya model keberagamaan yang rasional, humanis, inklusif, dan berorientasi kemaslahatan. Menurut Haedar Nashir¹⁸, Islam Berkemajuan merupakan paradigma yang memadukan spiritualitas, ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan aktivisme sosial dalam satu kesatuan visi peradaban. Dengan

¹⁶ Kossah, Benyal, and Romelah, "Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman."

¹⁷ Mitsuo. Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in Indonesia*. ISEAS, 2012.

¹⁸ Haedar. Nashir, *Islam Berkemajuan: Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*. Suara Muhammadiyah, 2015.

demikian, Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi gerakan etis-institusional yang menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai sumber modernitas yang berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) karena fokus kajiannya berada pada analisis konseptual dan tekstual terhadap sumber-sumber literatur otoritatif mengenai Islam Berkemajuan dan nilai-nilai Al-Qur'an. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap konsep, gagasan, dan temuan ilmiah yang telah diproduksi oleh para ulama, intelektual Muslim, dan peneliti kontemporer. Menurut George¹⁹, riset kepustakaan relevan digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengembangkan pemahaman teoretis melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber tertulis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual yang kuat mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologi Islam Berkemajuan.

Result and Discussion

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Konsep Islam Berkemajuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam membentuk kerangka teoretis Islam Berkemajuan. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai, prinsip, dan etika yang menjadi landasan pembangunan peradaban umat Islam. Melalui pesannya, Al-Qur'an memberikan arah bagi lahirnya pola pikir dan perilaku sosial yang berorientasi pada kemajuan dan kemaslahatan. Sejumlah ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya membaca, berpikir kritis, dan mengembangkan ilmu sebagai bagian integral dari keimanan. Q.S. Al-'Alaq (1-5) meletakkan literasi dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai fondasi peradaban, sedangkan Q.S. An-Nahl (90) menegaskan urgensi keadilan sosial sebagai pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembangunan kapasitas intelektual dan moral masyarakat.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an memuat dimensi epistemologis dan etis yang secara kuat mendukung visi Islam Berkemajuan. Kemajuan dalam perspektif Islam bersifat integral, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral,

¹⁹ Mary W. George, *The Elements of Library Research*. (Princeton University Press, 2008).

dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman komprehensif yang tidak hanya menuntun umat dalam ibadah, tetapi juga dalam membangun peradaban yang adil, berilmu, dan berkeadaban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempati posisi epistemologis dan etis yang sangat penting dalam konsep Islam Berkemajuan. Analisis terhadap teks-teks Qur'ani, khususnya Q.S. Al-'Alaq (1-5), Q.S. An-Nahl (90), Q.S. Ali-Imran (110), dan Q.S. Yunus (101), memperlihatkan bahwa wahyu menyediakan fondasi normatif bagi pembangunan spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam. Data literatur mengungkap bahwa ayat-ayat tersebut menekankan tiga prinsip utama: (1) literasi dan penguasaan ilmu, (2) keadilan sosial dan etika publik, serta (3) rasionalitas dan observasi ilmiah. Ketiganya merupakan pilar utama yang menopang ide Islam Berkemajuan baik secara historis maupun kontemporer. Penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi kemajuan dalam Islam bukanlah konsep baru, tetapi telah terwujud dalam sejarah peradaban Islam klasik melalui ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Kindi, dan Al-Khawarizmi. Pada konteks Indonesia, nilai-nilai Qur'ani tersebut diimplementasikan secara sistematis oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah yang menekankan tauhid, pendidikan modern, dan aksi kemanusiaan. Dengan demikian, data literatur menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber spiritual, tetapi juga menjadi kerangka teoretis yang melandasi gerakan sosial-keagamaan yang berorientasi pada kemajuan peradaban.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dinilai bahwa konsep Islam Berkemajuan memiliki kekuatan pada tiga aspek penilaian: koherensi teoretis, relevansi historis, dan aplikabilitas kontemporer.

a. Koherensi Teoretis

Nilai-nilai Qur'ani yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi internal antara ajaran wahyu dengan tujuan peradaban Islam yang maju dan berkeadaban. Seruan literasi, keadilan sosial, dan penggunaan akal dalam Al-Qur'an membentuk suatu kerangka epistemik yang selaras dengan visi Islam Berkemajuan. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan kemajuan bukanlah adopsi nilai eksternal, tetapi berakar kuat pada teks wahyu.

b. Relevansi Historis

Penilaian historis memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut telah nyata diwujudkan dalam sejarah pemikiran Islam klasik dan pembaruan modern. Para

ilmuwan Muslim klasik membaca ayat-ayat Qur'ani sebagai dasar metodologis bagi penelitian ilmiah. Gerakan Muhammadiyah juga membuktikan relevansi ayat-ayat Qur'ani dalam mendorong reformasi pendidikan dan sosial. Penilaian ini memperkuat argumentasi bahwa Islam Berkemajuan memiliki legitimasi historis yang kuat.

c. *Aplikabilitas Kontemporer*

Dalam konteks digital dan global, nilai-nilai Qur'ani terbukti menawarkan pedoman etika, rasionalitas, dan spiritualitas yang relevan. Fenomena banalitas religius di era digital menuntut umat Islam kembali pada nilai Qur'ani agar aktivitas keagamaan tidak menjadi superfisial. Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan landasan nilai untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi, etika digital, dan integritas moral masyarakat.

Berdasarkan analisis data dan penilaian teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber epistemologis utama bagi konstruksi Islam Berkemajuan. Ayat-ayat seperti Q.S. Al-'Alaq (1–5) dan Q.S. Yunus (101) menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan literasi, rasionalitas, serta observasi ilmiah—tiga aspek yang menjadi inti dari peradaban maju. Selain itu, nilai-nilai Qur'ani terbukti memiliki daya transformatif dalam pembaruan sosial-keagamaan, sebagaimana terlihat dalam gerakan Muhammadiyah dan pengamalan konsep Al-Ma'un yang menegaskan bahwa keberagaman autentik harus diwujudkan melalui pembelaan terhadap kaum lemah dan pemberdayaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada pengaturan ibadah ritual, tetapi menjadi motor perubahan sosial yang mendorong lahirnya institusi modern dan praksis kemanusiaan yang berkelanjutan.

Paradigma Islam Berkemajuan dinilai sangat relevan dalam menjawab tantangan modernitas seperti globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi sosial. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kompas etis dan epistemologis, Islam Berkemajuan menawarkan keseimbangan antara ilmu dan iman, rasionalitas dan spiritualitas, serta kemajuan teknologi dan moralitas publik. Nilai-nilai Qur'ani tentang keadilan, kemanusiaan, dan etika publik memberikan kerangka normatif yang diperlukan untuk menghadapi fenomena banalitas religius, polarisasi sosial, dan degradasi nilai di era kontemporer. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan bukan sekadar wacana teoretis, tetapi

merupakan paradigma komprehensif yang memiliki fondasi kuat secara historis, teoretis, dan praktis, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang menuntun arah kemajuan peradaban manusia.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sentral sebagai sumber epistemologis dan etis dalam konsep Islam Berkemajuan. Nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam ayat-ayat seperti Q.S. Al-'Alaq (1-5), Q.S. An-Nahl (90), Q.S. Ali-Imran (110), dan Q.S. Yunus (101) memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan literasi, rasionalitas, keadilan sosial, serta budaya ilmiah yang diperlukan untuk membangun peradaban yang maju dan berkeadaban. Analisis menunjukkan bahwa pesan-pesan Qur'ani tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga memandu manusia dalam membentuk struktur sosial yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Secara historis dan praksis, nilai-nilai tersebut terbukti melahirkan tradisi intelektual dan gerakan sosial yang progresif, sebagaimana tampak pada kejayaan ilmiah Islam klasik serta pembaruan modern melalui gerakan Muhammadiyah. Paradigma Islam Berkemajuan hadir sebagai respons kritis terhadap tantangan zaman modern, termasuk globalisasi dan digitalisasi, dengan menawarkan keseimbangan antara iman dan ilmu, spiritualitas dan rasionalitas, serta kemajuan teknologi dan etika publik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum dan ritual, melainkan sumber inspirasi peradaban yang mampu membimbing umat Islam dalam membangun masyarakat yang berilmu, berkeadilan, dan berkeadaban sesuai tuntutan era kontemporer.

Referensi

- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law. IIIT, 2019.*, n.d.
- Dzilo, Hasan. “‘Qur’anic Epistemology and Modern Research Culture.’ ,” *Journal of Muslim Intellectual Thought*, 2020.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Princeton University Press, 2008.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture..* Routledge, 2010.
- Kossah, Arifah Uswatun, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah. “Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 67–79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>.
- Masud, M. K. “‘Islamic Epistemology and Scientific Inquiry.’ *Journal of Islamic Studies.*,” 2001.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in Indonesia*. ISEAS, 2012.
- Nashir, Haedar. *Islam Berkemajuan: Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*. *Suara Muhammadiyah*, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Cambridge, n.d.
- Rahman, Fazlur. “Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press,” n.d.
- Salahudin, A., & Hidayat, S. “‘Banalitas Religius Di Era Digital.’ *Jurnal Komunikasi Islam.*,” 2023.
- Salahudin, Syamsul Hidayat, Muthoifin. “Nilai-Nilai Pendidikan Berkemajuan Dalam Q.S Al 'Alaq Ayat 1- 5 Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah.” *Kajian Tafsir Tarbawi* 5 (2023): 15.